

Keefektifan Komunikasi Interpersonal dalam Menyelesaikan Konflik Suami Istri

Sy. Nurul Syobah¹, Agus Bambang Nugraha², Rina Juwita³, Kamsiah⁴, Karimuddin Abdullah Lawang⁵

¹UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

²Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

³ Universitas Mulawarman, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Samarinda, Indonesia

⁵Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, Aceh, Indonesia

*Correspondence author: sy.nurulsyobah@uinsi.ac.id

ABSTRACT

conflict. Conflict is unavoidable in all interpersonal relationships. It's unfortunate that in our society some people think of conflict as something to be avoided, when in fact conflict can also be positive and make relationships healthier. This research departs from the background of the existence of the phenomenon of husband-and-wife relationship conflict because no matter how tight the marriage relationship is, surely between them will go through a stage of conflict. Therefore, researchers want to examine the use of interpersonal communication in resolving marital conflict. The research methodology used is qualitative with descriptive nature. The results of the study stated that the process of resolving conflicts is by expressing feelings, opening oneself up to accept explanations from partners, being empathetic, yielding and understanding, and agreeing to finish. The communication process that is carried out in this way in communication science is called the interpersonal communication method. So that the results of the study stated that it was very important to use this method because it provided a good solution effectively to resolve marital conflict.

Keywords *Interpersonal Communication, Conflict Resolution, Husband and Wife*

ABSTRAK

Dalam komunikasi tidak mungkin dielakkan pasti terjadi silang pendapat serta pandangan yang setelah itu bisa memusatkan pada terbentuknya sengketa atau konflik. Konflik itu merupakan perihal yang tidak bisa dihindarkan dalam seluruh ikatan berumah tangga. Pantas disayangkan kalau dalam pandangan masyarakat menyangka konflik suatu hal yang wajib dijauhi, namun sesungguhnya konflik juga bisa bersifat positif serta membuat ikatan perkawinan jadi lebih berarti. Riset ini beranjak dari kerangka kejadian terjadi persengketaan suami istri sebab seerat apapun dalam ikatan perkawinan tentu diantara mereka tetap menghadapi perselisihan. Oleh sebab itu, peneliti mau menelaah pemakaian komunikasi interpersonal dalam penanganan persengketaan suami istri. Metodologi riset yang dipakai adalah metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Hasil penelitian membuktikan cara menyelesaikan persengketaan dengan metode mengutarakan perasaan, membuka diri buat menyambut dan menerima pendapat lain, berlagak empati, menekur serta paham, dan akur. Proses komunikasi yang dilakukan demikian dalam ilmu komunikasi disebut dengan metode komunikasi interpersonal. Sehingga hasil penelitian dinyatakan sangat penting penggunaan metode tersebut karena memberikan solusi yang baik secara efektif untuk menyelesaikan konflik suami istri.

Kata kunci *Komunikasi Interpersonal, Penyelesaian Konflik, Suami Istri*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai sosial, dimana mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri serta sanggup menjalankan ikatan yang baik dengan sesamanya. Mahkluk sosial merupakan insan yang bisa bersatu dengan yang lain serta memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang efisien didasari oleh hubungan interpersonal yang kokoh dan baik. Tidak tercapainya tujuan komunikasi kerap terjadi apabila isi sebuah ungkapan gagal dimengerti, namun hubungan antara komunikasikan jadi renggang. Komunikasi interpersonal yang efisien mencakup banyak faktor, namun ikatan interpersonal agaknya yang sangat berarti. Ikatan interpersonal bisa dimaksud sebagai ikatan antara seorang dengan orang lain. Ikatan interpersonal yang baik hendak meningkatkan hubungan kelangsungan yang baik orang lain terhadap dirinya, semakin baik persepsinya terhadap orang lain maka semakin baik pula hubungan kelangsungan dalam bersosial kemasyarakatan. (Rahmat, 2007).

Komunikasi ialah kunci penting bila kita mau berhubungan dengan orang lain. Bila dua orang ikut serta dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, hingga komunikasi bakal terjalin ataupun berjalan sepanjang terdapat kecocokan makna perihal apa yang diucapkan. Kecocokan ungkapan yang digunakan dalam obrolan belum pasti

bisa dipahami, sehingga kita perlu mengetahui apa arti dari ungkapan tersebut.

Untuk bisa menggapai kehangatan rumah tangga merupakan komunikasi efisien antara kedua pihak. Kedekatan antar individu yang telah baik serta sudah dibina hingga pada tingkatan hubungan yang paling tinggi yaitu perkawinan, dimana ikatan itu harus selalu dibina dengan komunikasi yang positif. Komunikasi tampaknya merupakan perihal yang mudah, terlebih buat pasangan suami istri yang telah sukses menggapai tangga arti ikatan yang paling tinggi. Namun nyatanya berkomunikasi antara suami istri bukanlah semudah berbicara semacam ketika masa kenalan ataupun pacaran. Hendak banyak sekali kendala dalam kegiatan itu yang akan menjadi batu sandungan dalam rumah tangga.

Perkawinan merupakan hubungan lahir batin serta perserikatan antara dua individu yang berawal dari keluarga, watak, kebiasaan serta adat yang berlainan. Perkawinan pula menginginkan penyesuaian secara terus menembus. Perkawinan yang tanpa dilandasi rasa cinta juga dibutuhkan saling pengertian, kemauan buat silih menyambut pendamping dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Disisi lain individu tidak akan pernah lepas dari suatu komunikasi sebab manusia ialah insan sosial. Semacam halnya suami istri dalam suatu jalinan perkawinan tidak hendak terbebas dari terdapatnya komunikasi, sebab tiap hari

terjalin cara interaksi antara suami serta istri. Tetapi tiap- tiap pasangan mempunyai metode tertentu dalam komunikasi. Komunikasi yang terjalin antara suami istri di setiap keluarga akan berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh berbagai aspek seperti usia ketika berlakukan perkawinan, situasi sosial dan ekonomi yang berbeda (Karimuddin, 2021), latar belakang pasangan, ataupun lebih dalam proses pengiriman pesan serta pendapatan pesan dengan metode yang sesuai sehingga pesan yang disampaikan bisa dimengerti serta dipahami.

Penelitian yang membahas tentang penggunaan metode atau strategi komunikasi dan kaitannya dengan efektifitas sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian Mustofa Hilmi dengan judul kajiannya *Strategi Komunikasi Radio Komunitas Pendidikan dan Dakwah dalam Mempertahankan Eksistensi di Kota Semarang*. Kajian ini mengkaji tentang penggunaan strategi komunikasi Radio Aska FM sebagai eksistensinya dalam bidang pendidikan dan dakwah (Hilmi, 2022). Kajian Sigit Hardiyanto dengan judul *Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidimpuan*. Kajian ini membahas upaya penanggulangan bencana melalui komunikasi yang efektif (et al., 2019). Selanjutnya penelitian Rafieqah Nalar Rizky dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang*

Tua Pada Anak. Penelitian ini berkaitan langsung dengan penggunaan metode komunikasi interpersonal, tetapi terhadap penanaman nilai agama oleh orang tua seorang anak (Rizky & Moulita, 2017). Selain itu juga ada kajian yang berkaitan dengan konflik seperti kajian Abdul Ghofur dengan judul *Peran Ulama sebagai Resolusi Konflik Carok di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Lumajang*. Kajian ini difokuskan pada peran ulama dalam mengatasi pelaku carok (begal) selama ini (Ghofur, 2019). Kajian Yuga Adi Kusuma dengan tema *Telaah Kritis Tentang Impelementasi Religiositas Dan Spiritualitas Yang Justru Berpotensi Menimbulkan Konflik*. Kajian berbicara tentang penyebab terjadinya konflik karena *impelementasi religiositas dan spiritualitas* (Yuga Adi Kusuma, 2018).

Berdasarkan kajian literatur review tersebut maka dapat dikatakan bahwa kajian tentang metode komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik suami istri mempunyai nilai kebaruan karena belum ada yang mengkajinya. Dengan demikian penelitian semacam ini sangat penting untuk memberikan informasi sejauh mana metode komunikasi interpersonal itu bisa efektif dalam menyelesaikan konflik khususnya konflik dalam rumah tangga antara suami dengan istri.

Metode Penelitian

Riset ini memakai pendekatan fenomenologis dengan alasan untuk menelaah fenomena yang terjadi, yaitu dengan cara mengaplikasikan metodologi saintifik dalam mempelajari fakta-fakta yang bersifat subyektif yaitu yang berhubungan dengan perasaan, aksi, inspirasi serta lain sejenisnya dari hubungan suami istri yang diungkapkan dalam wujud tindakan luar yaitu berupa ungkapan atau perbuatan (Tabrani, 2001). Dalam perihal ini, peneliti berupaya menguasai makna kejadian yang terjalin pada informan yang diteliti serta kaitannya terhadap orang lain dalam situasi yang sama tentunya (Moleong, 2007). Peneliti mengenakan pendekatan ini dengan teknik berusaha masuk ke dalam dunia informan yang diteliti supaya dapat menguasai serta mencermati sikap dan kejadian yang terjadi secara langsung dalam pasangan suami dan istri.

Pembahasan

Komunikasi Interpersonal

Dasar interaksi manusia itu bersumber dari komunikasi. Karena ketika tidak ada komunikasi, maka akan tidak ada juga interaksi antar manusia, baik interaksi itu antar perorangan, kelompok, maupun lembaga atau organisasi. Komunikasi *personal* adalah komunikasi seputar diri pribadi seseorang, baik dalam fungsinya seseorang tersebut sebagai komunikator

ataupun dia sebagai komunikan. Dalam tatanan komunikasi dikenal ada dua model, yaitu komunikasi intrapersonal dan satu lagi komunikasi interpersonal, namun yang akan dibahas dalam kajian ini terbatas pada komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dalam keadaan tatap muka secara berhadap-hadapan antara dua orang ataupun lebih (Wiryanto, 2009).

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan. Komunikasi kategori ini dianggap sangat efisien dalam hal usaha merubah tindakan pernyataan ataupun sikap seorang, sebab karakternya dialogis, berbentuk obrolan dan arus balikbersifat langsung. Komunikator mengenali asumsi komunikan kala itu pula, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengenali pasti apakah komunikasinya itu positif ataupun negatif, sukses ataupun tidak. Bila tidak, akan bisa memastikan pemahaman komunikan kala itu juga sebab bisa secara langsung memberikan peluang pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendy, 1994). Komunikasi interpersonal atau sering juga disebutkan dengan komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antara dua orang dengan orang lainnya atau bisa juga antara beberapa orang dengan lainnya, di mana yang menyampaikan pesan dapat menyampaikannya secara langsung, dan penerima juga dapat

menanggapi secara langsung pula (Agus M. Hardjana, 2012).

Secara teoritis komunikasi interpersonal dibagikan menjadi dua macam, yaitu komunikasi diadik, dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung hanya antara dua orang saja, yaitu seorang bertindak sebagai komunikator selaku penyampai pesan dan yang satu lagi bertindak sebagai komunikan yakni yang menerima pesan. Komunikasi diadik ini perilaku komunikasinya hanya dua orang, sehingga dialog yang terjadi bisa berlangsung secara intens. Sementara komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari beberapa orang, yakni seorang komunikator dan dua orang lagi sebagai komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik sebagaimana telah dijelaskan tadi, komunikasi diadik itu lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan saja, sehingga ia dapat menguasai makna pesan dari komunikan sepenuhnya, dan begitu juga umpan balik yang diberikan dari lawan bicaranya, sehingga sangat berpengaruh terhadap efektif ataupun tidaknya proses komunikasi itu berlangsung.

Ada beberapa ciri khas komunikasi yang menggunakan metode komunikasi interpersonal, yaitu arus pesan yang cenderung dua arah, konteks berlangsungnya komunikasi secara tatap muka, tingkat umpan

balik atau tanggapan balik yang terjadi cepat dan efisien, kemampuan mengatasi tingkat selektivitas juga sangat tinggi, kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relatif lambat, dan sangat efektif karena efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap sebagai dampak atau hasil dari proses komunikasi (Lilliweri, 2004).

Konflik Suami Istri

Konflik adalah benturan, tabrakan ketidak sesuaian, ketidak serasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi antagonistis. Konflik adalah suatu keadaan keadaan dimana dua individu dengan yang lainnya mengalami perbedaan pandangan atau pendapat yang tidak mungkin dipertemukan sehingga mengakibatkan proses interaksi yang tidak berjalan dengan baik. Konflik ini biasanya terjadi pada hal-hal yang bersifat adanya tanggung jawab, seberapa besar kesamaan yang ada, dan juga bisa terjadi pada siapa yang berhak dalam menerapkan datau memberhentikan suatu aturan dan tindakan.

Salah satu penyebab kegagalan dalam membina rumah tangga yang paling sering terjadi adalah karena ketidak mampu pihak suami atau istri dalam membangun komunikasi efektif antara satu sama lain. Suami kadang tidak mampu berkomunikasi, sementara istri kadang mampu, begitu juga sebaliknya, sehingga tidak ada titik temu kedua belah pihak dalam berkomunikasi

secara efektif. Hal inilah yang membawaki menjadi penyebab retak atau perceraian dalam sebuah rumah tangga.

Ada beberapa penyebab atau faktor terjadinya konflik yang terkadang dialami juga oleh suami dan istri dalam sebuah rumah tangga:

1) Ekonomi Keluarga

Penghasilan suami lebih besar dari pada penghasilan istri itu adalah hal yang biasa, namun apabila yang terjadi sebaliknya istri punya penghasilan dengan bekerja diluar rumah, menjadi wanita karir atau pengusaha itu bisa menimbulkan masalah itu akan berakibatkan konflik atau perselisihan. Karena kondisi ekonomi dipegang oleh istri sehingga suami merasa malu karena tidak dihargai penghasilannya, sementara istri pun merasa dirinya berada di atas, sehingga jadi sombong dan hilang rasa hormat pada pasangannya. Namun untuk memperbaiki keadaan itu harus dirubah cara berpikir istri, yang mana istri mencari nafkah itu untuk membantu ekonomi suaminya (Karimuddin Abdullah Lawang, 2014).

2) Anak

Anak juga bisa menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga karena berbeda cara mendidik atau mengayomi. Bahkan ketidakhadiran anak itu sendiri juga sering menimbulkan konflik berkepanjangan antara suami dan istri, sehingga suami menyalahkan istri sebagai pihak yang mandul, begitu juga sebaliknya istri menyalahkan suami dengan

impoten atau lainnya. Padahal itu semua hanya sekedar sangkaan atau tuduhan, sebenarnya bisa diperiksa secara medis untuk menentukan apakah benar yang dituduh atau disangkakan tersebut atau tidak. Selain itu anak juga bisa menimbulkan konflik karena suami yang tidak mencukupi kebutuhan anak, sehingga istri sering mengatakan suami pelit atau ungkapan lainnya (Karimuddin, 2019), (Karimuddin, K., & Abdullah, 2021).

3) Kehadiran pihak ketiga

Kehadiran pihak ketiga dalam kehidupan sebuah rumah tangga sering menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga tersebut, misalnya adik ipar ataupun sanak saudara, kadangkala juga menjadi sumber konflik rumah tangga. Hal kecil yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar karena berbeda pandangan atau sikap terhadap pihak ketiga tersebut. Misalnya soal pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan, soal makanan atau pakaian yang diberikan kepada pihak ketiga tersebut. Selain itu juga bisa karena kehadiran wanita lain dalam kehidupan suami yang berakibatkan suami melakukan perbuatan asusila atau khalwat dan lainnya (Karimuddin, 2021a). Termasuk kedalam kategori kehadiran pihak ketiga adalah kehadiran mertua salah satu pasangan dalam kehidupan rumah tangga juga bisa memicu terjadinya konflik atau ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga, sekalipun hal ini tidak selalu demikian karena

ada juga rumah tangga yang dengan kehadiran mertua akan membuat rumah tangga itu semakin berkah dan tentram.

4) Kebutuhan Seks

Masalah yang satu ini juga menjadi sumber atau mala petaka terjadinya konflik atau keributan suami-istri. Biasanya yang sering komplain adalah pihak suami yang tidak puas dengan layanan istrinya, sekalipun ada juga pihak istri yang tidak puas kadang hanya bisa berdiam diri yang hal tersebut menjadi bom waktu yang akan meledak disuatu saat. Suami yang komplain umumnya memang egois dan tidak mau tahu bahkan tidak memperhatikan kepuasan istrinya. Padahal seharusnya suami memahami psikologi seorang wanita, karena banyak hal yang menyebabkan istri tidak bisa melayani suaminya dengan puas, seperti karena letih, stress ataupun hamil dan lainnya.

5) Perbedaan Kenyakinan

Setiap pasangan yang sudah berjanji untuk sehidup semati dalam memnina rumah tangga tidak mempersoalkan masalah keyakinan atau perbedaan teologi antar mereka. Namun, persoalan biasanya timbul ketika mereka sudah mulai menjalani kehidupan rumah tangga dalam beberapa waktu. Mereka akan sadar bahwa perbedaan keyakinan tersebut sulit disatukan. Meskit tidak semua pasangan, namun hal ini seringkali terjadi pada pasangan suami istri yang melangsungkan perkawinan berbeda keyakinan, sehingga keributan tak dapat

terhindarkan. Banyak kita lihat pasangan yang menikah beda agama misalnya, akan berakhir dengan perceraian walaupun ada sebagian yang menempuhnya dengan cara yang baik demi anak-anak mereka kadangnya.

6) Perbedaan gaya hidup

Dalam sebuah ungkapan sering kita dengar rambut sama hitam tetapi pikiran tidak selalu sama. Ini lah sebenarnya ungkapan untuk menyatakan hal yang sulit disatukan adalah cara pandang atau pikiran yang membawaki kepada berbeda pula cara atau gaya hidup. Menyatukan dua hati, itu sama halnya menyatukan dua kepribadian yang berbeda. Suami misanya seorang pendiam, sementara istri cerewet dan memiliki sifat suka merepet yang tinggi. Masakan suami dengan masakan istri yang berbeda selera, yang satu suka asam sementara yang satu lagi suka makan yang pedas. Sebenarnya perbedaan-perbedaan seperti ini bisa dibenahi dengan saling memahami dan menerima kekurangan masing-masing pihak.

7) Komunikasi tidak efektif

Pasangan suami istri yang disibukkan dengan aktifitas atau pekerjaan masing-masing biasanya tak punya cukup waktu untuk duduk bersama dan berkomunikasi secara harmonis. Paling-paling mereka bertemu sebentar diwaktu malam saat tidur, dan bahkan ada pertemuan suami istri cuma di bandara kemudian sama-sama berangkat menyelesaikan pekerjaan masing-masing.

Tidak tersedianya waktu untuk saling berbagi dan mengungkapkan perasaan dan isi hati ini seringkali menimbulkan salah tanggapan atau penilaian. Suami tidak mau tahu masalah yang dihadapi istri saat ini, demikian juga istri tidak mau tahu masalah yang sedang dihadapi suami, sehingga akhirnya ketika bertemu bukannya saling memberikan kasih sayang, namun malah timbul masalah yang berakibat ketidak harmonisan yang berkepanjangan (Azra, 1999).

Penyelesaian Konflik Suami Istri

Cara komunikasi yang dicoba oleh pasangan suami istri dalam menyudahi pergesekan yang berlangsung pada pasangan suami istri yang mempunyai selisih satu sama yang lain, itu semua tergantung pada pemicu timbulnya perselisihan serta tabiat masing-masing pribadi yang terlibat dalam suami istri. Berbagai macam sengketa yang terjadi pada pasangan suami istri harus bisa diselesaikan dengan baik supaya hubungan yang terjalin tidak berakhir ataupun kandas dengan perpisahan (Karimuddin, 2021b) (Safrizal, 2020).

Ikatan suami istri yang lagi hadapi pergesekan, butuh dilakukan usaha penyelesaiannya. Hingga dari itu dibutuhkan cara komunikasi yang efisien sehingga perselisihan yang terjadi bisa diselesaikan dengan profitabel kedua belah pihak serta tidak menimbulkan putusnya sesuatu ikatan suami istri. Kembali pada paparan diatas, hal

pemicu pergesekan yang terjadi pada pasangan suami istri yang bersumber pada pemantauan dan tanya jawab yang dilakukan peneliti, hingga cara komunikasi yang dicoba oleh pasangan suami istri dalam kondisi penanganan konflik suami istri, bisa dipaparkan peneliti dengan cara berturut dimana penjabaran ini dicoba peneliti untuk memudahkan dalam menguraikan proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Terdapat beberapa strategi ataupun bentuk komunikasi yang dapat dicoba oleh individu yang mengalami konflik itu.

a. Menarik dan membuka diri

Menarik diri dapat dalam bentuk verbal ataupun non verbal. Dalam bentuk non verbal berlangsung bila pasangan suami istri bersikap dengan mengambil jarak diantara mereka dengan metode kontak mata, sentuhan, serta apalagi busana ataupun apapun yang mereka gunakan bisa memperlihatkan bila mereka sedang mengalami kemunduran dari hubungan. Sebaliknya dalam wujud verbal terjadi ditandai dengan berkurangnya kemauan buat berdialog serta mencermati isi hati pasangan.

Membuka diri buat menerima penjelasan sama perihalnya dengan cara penanganan konflik dengan metode mendengarkan. Metode mendengarkan merupakan hal yang sangat penting sepanjang melakukan penyelesain konflik. Dengan metode ini, orang akan mencermati dengan

bagus opini pendampingnya itu serta menjelaskan perasaan dan isi batin yang terdapat dan memberikan umpan balik dengan cara langsung mengenai pandangan pasangannya. Sebab dalam ikatan suami istri, individu bukan cuma dapat berdialog saja, bila tidak ingin membuka diri dalam hal mendengarkan untuk menerima penjelasan sehingga hal itu jadi pemicu mendasar perselisihan. Sedemikian itu pentingnya tindakan membuka diri untuk bersedia mencermati serta menerima pemahaman dari pasangan supaya perselisihan yang terjadi dapat teratasi dengan positif.

b. Pengungkapan diri

Pada prinsipnya, tiap perselisihan tentu terdapat jalan keluarnya. Kasus itu akan berakhir bila salah satu dari mereka yang ikut serta perselisihan ada yang mengawali guna membahas kasus yang terjadi, umpamanya dengan mengutarakan pendapatnya mengenai kasus yang terjadi. Perihal ini pula masih terdapat kaitannya dengan sikap keterusterangan seseorang terhadap pasangannya.

Cara komunikasi yang awal dicoba dalam menuntaskan perselisihan ini dengan mengutarakan perasaan. Mengutarakan perasaan dalam perihal ini merupakan tindakan kelangsungan salah satu pihak ataupun kedua belah pihak yang ikut serta dalam perselisihan untuk menerangkan permasalahan yang mengakibatkan kerenggangan dalam ikatan suami istri.

Tindakan ini dicoba dengan tujuan tidak lebih supaya perpecahan yang berlangsung pada pasangan suami istri dapat segera teratasi.

Dalam menjalankan jalinan suami istri, individu diharuskan mempunyai perilaku saling terbuka pada pasangannya. Sebab tindakan terbuka ialah bagian yang sangat berarti dalam menjalankan hubungan. kesanggupan untuk membuka diri, mengatakan informasi, membenarkan perasaan serta pikiran yang dimiliki, mengutarakan perasaan, serta mempertanggung jawabkannya, ini semua dicoba supaya ikatan suami istri dapat bertahan lama. Dengan terdapatnya tindakan terbuka bisa meminimalisasi terbentuknya perselisihan antara suami istri. Perihal ini jadi tahap awal dari beberapa teknik komunikasi dalam menyudahi pergesekan yang terjadi antara suami istri. Cara komunikasi yang awal dicoba dalam menyelesaikan sengketa yakni mengutarakan perasaan.

Mengutarakan perasaan dalam tentang ini ialah tindakan transparansi salah satu pihak ataupun kedua belah pihak yang ikut serta dalam perselisihan guna menjelaskan permasalahan yang mengakibatkan kerenggangan pada perkawinan mereka. Tindakan ini dicoba dengan tujuan tidak lebih supaya perselisihan yang berlangsung pada pasangan suami istri dapat segera teratasi. Bila individu posisi slam sesuatu jalinan yang membuat dirinya tidak aman serta tidak puas dengan hubungan

yang ia lakukan, hingga akan mengurangi kelangsungan masing-masing pribadi. Mereka hendak merasa tidak terdapat yang dapat dibenarkan lagi. Pengungkapan konflik dalam komunikasi dapat berlangsung dengan cara:

- 1) Lisan: kerasnya gaya bahasa ketika bersuara, intonasi, dan jenis kata yang dipakai merupakan salah satu indikasi adanya konflik.
- 2) Tertulis: pengungkapan perasaan secara tertulis lebih memungkinkan terjadinya kesalahpahaman sehingga berakibatkan suatu konflik yang lebih besar.
- 3) Gerak: melalui gerakan bisa juga sebagai pengungkapan konflik ini biasanya ditunjukkan melalui wujud non verbal seperti ekspresi wajah, postur, tingkah laku, atau gerakan lainnya.
- 4) Pengelabuhan. Pengelabuhan merupakan tindakan untuk menghindari pasangan. Ketika hubungan kurang baik mulai terjadi, individu dalam hubungan tersebut nampaknya akan mulai saling menghindari, tidak saling menghubungi, dan akan saling membohongi untuk membenarkan diri sendiri (Joseph, 1997).

a. Reaksi evaluative

Sepanjang kemunduran jalinan muncul, pikiran negative meningkat, serta berkurangnya pikiran positif membuat orang dalam hubungan itu merasa tidak aman serta tidak mau melanjutkan ikatan itu. Serta

kerap kali timbul kata-kata agresif diantara mereka. Individu yang sudah mengalami kemunduran dalam sesuatu ikatan akan melakukan komunikasi semacam yang sudah dipaparkan diatas sebagai sebab dalam memastikan masa depan hubungan. Bila kemunduran jalinan itu kesekian kembali mereka hendak mengenali bentuk komunikasi yang berlangsung dalam kemunduran sesuatu ikatan. Mereka pula bisa memprediksikan ikatan itu apakah dapat berjalan kembali ataupun malah sebaliknya (Joseph, 1997).

b. Empati

Empati ialah keahlian seorang untuk mengenali apa yang terjadi pada saat tertentu. Dari ujung penglihatan orang lain itu melalui kaca mata orang lain. Jadi tindakan berempati dalam perihal ini adalah ikut merasakan suatu semacam apa yang dialami orang lain. Empati merupakan tindakan yang harus terselip dalam individu semua orang. Terlebih dalam hubungan suami istri peranan empati amat dibutuhkan dalam membuat hubungan itu. Dengan terdapatnya tindakan empati, konflik yang berlangsung dalam rumah tangga dapat teratasi dengan positif tanpa harus ada keretakan.

Orang yang mempunyai tindakan empati berarti dapat mengatakan perasaannya serta turut merasakan apa yang dialami oleh pasangannya. Apapun wujud pernyataan perasaan mereka, komunikasi hendak berjalan efisien bila diantara mereka sudah mempunyai tindakan transparansi serta

berempati kepada pasangan dalam mencurahkan perasaan. Bila diantara mereka telah silih berpadu hingga pergesekan yang terjadi dapat segera teratasi dengan baik tanpa mesti terselip kehancuran antara mereka.

Jadi apapun tipe sengketa yang terjadi cara penanganan adalah kata sepakat guna memberhentikan perselisihan itu, supaya pergesekan tidak meluas. Kata sepakat dapat digapai lewat terdapatnya pertemuan individu yang ikut serta, guna sama- sama berbahas serta mengatakan perasaannya masing-masing, sampai terdapatnya tanggapan atas penjelasan itu, kemudian kata sepakat timbul untuk menyelesaikan perselisihan yang berlangsung.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan penggunaan komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik suami istri bisa dilakukan dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan dari pasangan, bersikap empati, mengalah atau mencoba untuk memahami dan sepakat untuk selesai dalam konflik tersebut. Penggunaan metode komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik suami istri sangat memberikan efek yang positif sehingga kasus-kasus dalam rumah tangga bisa diselesaikan. Berdasarkan kajian ini disarankan adanya kajian lanjutan tentang faktor kegagalan penyelesaian konflik suami

istri sehingga kasus tersebut harus berujung dengan perceraian atau pengadilan.

Daftar Pustaka

- Agus M. Hardjana. (2012). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia*. Paramedia.
- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*. Remaja Rosda Karya.
- Ghofur, A. (2019). Peran Ulama Sebagai Resolusi Konflik Carok Di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.1314>
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2694>
- Hilmi, M. (2022). Strategi Komunikasi Radio Komunitas Pendidikan dan Dakwah dalam Mempertahankan Eksistensi di Kota Semarang Communication Strategy of Educational and Dakwah Community Radio in Maintaining Existence in Semarang. *Jurnal Dakwah Dan Komuniikasi Islam*, 8(2), 127–145.
- Joseph, D. . . (1997). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Lima*, (. Professional Books.
- Karimuddin, K., & Abdullah, A. (2021). CHILD SUSTENANCE AFTER DIVORCE ACCORDING TO FIQH SYAFI'IYYAH. *In Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2(1), 101–107.
- Karimuddin, K., Abbas, S., Sarong, A. H., & Afrizal, A. (2021). Standardisasi Nafkah Istri: Studi Perbandingan Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 23(1), 83–89. <https://jurnal.ar->

- raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/8655
- Karimuddin. (2019). Nafkah Anak Pasca Perceraian Orang Tua Menurut Fiqh Al-Syafi'iyah. *Jurnal Al-Fikrah*, 20(1), 105–132.
https://scholar.google.co.id/citations?user=p4wFf9sAAAAJ&hl=en&fbclid=IwAR11CZjBkFn1PBoDtJepG2IK8Z7I_A7EV1NYxWu68e9WSaikgTMYP-aEPME#d=gs_md_cita-d&u=%252F citations%253F view_op%253D view_citation%2526 hl%253D en%2526 user%253D p4wFf9sAAAAJ%2526 citation_for_view
- Karimuddin. (2021a). Legality of Forced Marriage Performers of Khalwat According to the View of Syafi'iyah Fiqh *أرما نم لجرلا عاتمتسا لح يا ، أدصق ةعتملا كلم ديفي دقع : مهلوقب تيفنحلا هفرعو رشابملا . دصقلاب ، يعرش عنام اهاكن نم عنمي مل ، Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 7192–7202.
- Karimuddin. (2021b). *PROBLEMATIKA GUGATAN PERCERAIAN DALAM MASYARAKAT ISLAM (Dilengkapi Analisis Putusan Mahkamah Syar'iyah dengan Pendekatan Fiqh)* (M. A. Kadir (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ASljEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=info:mkIcFpW5TFQJ:scholar.google.com&ots=FJBE7VXgyI&sig=whlyxwkc28EEnyI16Xg3eHsY98w&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Karimuddin Abdullah Lawang. (2014). Wanita Karir dalam Pandangan Islam. *Al-Fikrah*, 3(1), 100–118.
<https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/292>
- Lilliweri, A. (2004). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Aditya bakti.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIV). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206–219.
- Safrizal, K. (2020). Penetapan Jatuh Talak dalam Perspektif Hukum Positif dan Fiqh Syafi'iyah. *Al-Fikrah*, 1(2), 267–288.
<https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/40>
- Tabrani, I. S. dan. (2001). *Metodologi Sosial Agama*. Remaja Rosda Karya.
- Wiryanto. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.
- Yuga Adi Kusuma. (2018). Telaah Kritis Tentang Impelementasi Religiositas Dan Spiritualitas Yang Justru Berpotensi Menimbulkan Konflik. *Dakwatuna*, 4(1), 88–100.